

KAJIAN RELIGIUSITAS UNGKAPAN *FALIA* (UNGKAPAN PANTANG-LARANG) PADA MASYARAKAT ETNIK MUNA DI KABUPATEN MUNA BARAT

Hardin, Sitti Hermina, dan Irma Magara

Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonou, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93132

Telepon/fax: (0401) 3190105

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kajian Religiusitas Ungkapan *Falia* pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna barat”. Setiap etnis memiliki ungkapan tradisional (pantang larang) kehidupan masyarakat. Etnis Muna misalnya memiliki ungkapan *falia* dalam membentuk kepribadian masyarakat agar menjadi pribadi yang religius dan pribadi yang berbudi pekerti luhur. Penelitian ini mengangkat pokok permasalahan tentang kajian religiusitas ungkapan *falia* pada masyarakat masyarakat etnis Muna. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah kajian religiusitas ungkapan *falia* yang berkaitan pendidikan karakter. Prosedur analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengidentifikasi ungkapan *falia* sesuai topik penelitian; *kedua*, menganalisis peran ungkapan *falia* sebagai pembentukan kepribadian masyarakat yang religius.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam ungkapan *falia* adalah menghormati kedua orang tua, menjaga etika, sopan santun dan menjaga waktu sholat.

Kata Kunci: kajian religiusitas, ungkapan *falia*, masyarakat etnis muna

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal dengan budayanya yang beranekaragam. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai daerah diseluruh wilayah nusantara yang terbentang luas dari sabang sampai merauke. Keanekaragaman budaya itu meliputi, keanekaragaman bahasa, keanekaragaman adat istiadat, keanekaragaman kesenian yang dapat memberikan ciri khas bagi budaya daerah pemiliknnya. Kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat penduduknya. Dengan demikian, kebudayaan daerah itu dapat mengungkapkan berbagai pengalaman hidup, sikap dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak lepas dari upaya penggalian kebudayaan daerah yang tersebar diseluruh tanah air termasuk sulawesi tenggara. Hal ini dimaksudkan kebudayaan daerah merupakan tulang punggung dan khasana pengungkap dan pelengkap kebudayaan nasional. Dengan demikian, penggalian kebudayaan daerah sangat penting untuk dilakukan. Penggalian kebudayaan daerah tersebut harus melalui atau dapat memerlukan suatu data dan informasi yang lengkap. Salah satu sumber informasi kebudayaan yang penting adalah sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan masih mengakar ditengah-tengah

masyarakat. Tradisi lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup dan mempunyai nilai-nilai positif yang patut dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Hal demikian, sangat penting karena dewasa ini tradisi lisan terutama ungkapan tradisional seolah-olah telah terlupakan. Padahal ungkapan tradisional masih banyak mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi serta mempunyai muatan isi yang perlu diwarisi oleh pemakainya. Selain itu, kebudayaan daerah yang khususnya mencakup ungkapan rakyat merupakan budaya leluhur dan wahana untuk berkomunikasi antara masyarakat lama dan masyarakat generasi sekarang.

Ungkapan tradisional merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut di kembangkan dan di dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan tradisi lisan. Ungkapan tradisional juga telah lama lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Ungkapan tradisional merupakan salah satu bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh masyarakat tradisional dan diwariskan dari turun temurun dari generasi ke generasi. Ungkapan tradisional ini tumbuh dalam masyarakat tradisional misalnya ungkapan *falia*(pantang larang) sebagai media pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai religius pada masyarakat. Ningsih (2013:371) menjelaskan bahwa yang dimaksud pantang larang adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang untuk dilakukan. Apabila seseorang melakukan pantang larang akan menerima akibat buruk dan menakutkan, misalnya terjadi musibah dalam perjalanan, seorang ibu hamil melahirkan tidak normal, mengalami kesialan setiap mengerjakan sesuatu.

Taslim dan Junaidi Syam (2007:664) mengatakan bahwa pantang larang merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya, apabila dilanggar dipercaya akan membuat pelakunya mendapatkan petaka atau menjadi berperangai buruk. Sama halnya dengan pendapat Effendy (2003:65) yang menafsirkan istilah pantang larang sebagai segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan “kepercayaan tradisional” yang mereka warisi turun temurun. Pelanggaran terhadap pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri pelakunya maupun terhadap masyarakatnya.

Menurut Alwi (Hermina dan Hardin, 2017: 2) mengatakan bahwa pantang adalah hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan sedangkan larang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan sesuatu berbuat. Jadi, pantang larang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang

menurut adat atau kepercayaan. Ungkapan *falia* biasa dituturkan oleh orang tua sebagai media komunikasi dalam mendidik dan menasehati anak-anaknya. Ungkapan *falia* ini biasa disampaikan orang tua kepada anaknya disaat melakukan sesuatu yang buruk atau membahayakan dirinya. Biasa juga orang tua menyampaikan ungkapan ini disaat menjelang tidur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendidik anaknya untuk menjaga sikap dan tindakannya dalam menjalani kehidupannya. Namun, pada saat sekarang ini penggunaan ungkapan tradisional ini mengalami penurunan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin maju oleh teknologi. Sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa ungkapan *falia* tidak relevan lagi dengan kehidupan yang serba modern seperti saat ini. Ungkapan *falia* hanyalah sesuatu nilai yang ketinggalan zaman. Sebaliknya, bagi masyarakat yang masih percaya dengan ungkapan tersebut biasanya mereka masih memegang teguh dan menyandarkan dirinya dengan ungkapan tersebut.

Masyarakat etnik Muna di dalam membangun hubungan interaksi sehari-hari sering menggunakan ungkapan *falia* untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu karena dianggap dapat menimbulkan kesialan atau menjadi bahaya bagi orang yang bersangkutan. Dengan anggapan demikian, maka ungkapan *falia* menjadi aturan lisan yang tidak bisa dipahami hanya dari bentuk bahasanya saja, tetapi harus pula disikapi sebagai bentuk keyakinan dari kebudayaan masyarakat etnik Muna. Ungkapan *falia* bagi masyarakat etnik Muna dijadikan sebagai tata nilai dalam kehidupan mereka karena mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap perkara-perkara yang ghaib.

Pada zaman dulu sering memberikan larangan dengan menyertakan ‘ancaman’ agar anak-anak dapat mendengar kata-kata mereka. Jadi, beberapa ungkapan *falia* yang dibuat sebenarnya memiliki tujuan masing-masing dan kebanyakan pamali tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga norma, menjaga kelestarian lingkungannya, bersikap sopan kepada orang lain, terutama yang lebih tua, berlaku etis di kalangan masyarakat, atau untuk mengajarkan anak-anak agar dapat belajar mendengarkan ucapan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji ungkapan *falia* yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti turun langsung melakukan observasi di lokasi penelitian. Wawancara digunakan

untuk memperoleh data yang valid mengenai ungkapan *falia*. Studi dokumen dilakukan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui buku, hasil penelitian, jurnal, dan media *online* (internet). Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif.

III. Pembahasan

- a. *O falia doere dokala ane minaho naowolo ghoti nifuma nepiri rampahano degawaane balaa we wuntano kangkaha.*

“Dilarang berangkat berpergian kalau masih ada makanan di dalam piring kita karena nanti dapat musibah di tengah perjalanan”

Ungkapan *falia* di atas memiliki makna bahwa seseorang dilarang pergi di saat ada orang sedang makan karena dapat menimbulkan musibah diperjalanan. Ungkapan tersebut jika ditinjau dari segi agama dapat dikatakan ada benarnya juga.. Ditinjau dari segi syariat Islam meninggalkan makanan adalah perkara yang mubazir dan termasuk salah satu bentuk kufur nikmat kepada-Nya. Oleh sebab itu mungkin Allah akan mengadzab kita karena membuang makanan. Secara logika meninggalkan makanan dengan mendapat bencana tidak ada hubungannya mungkin saja maksud dari ungkapan di atas adalah agar kita menghargai makanan yang ada dan menghargai tuan rumah apabila bertamu. Sedangkan bencana datang bukan karena itu tapi karena kehendak Allah SWT. Hal ini dipertegas dengan firman Allah dalam ayat surat an-Nahl ayat 112 dan 113 yang artinya:

”Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itulah Allah mengenakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya. Karena itu, mereka dimusnahkan oleh azab Ilahi dan mereka adalah orang-orang yang zalim”.

- b. *“O falia dolodo dendaka ndaka rampahano dopiki mateane”*

(Dilarang tidur dalam posisi tengkurap karena nanti cepat meninggal dunia)

Ungkapan di atas merupakan ungkapan larangan yang sering diucapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sebab kebanyakan posisi tidur anak-anak dalam keadaan tengkurap. Seseorang dilarang tengkurap karena dianggap sebuah pantangan yang dapat membuat seseorang yang tidur tengkurap mendapatkan ganjaran berupa dirinya cepat meninggal dunia. Kemudian jika ditinjau dari segi ilmu kesehatan ungkapan *falia* di atas mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan, misalnya sakit di dada atau sakit perut. Dan mungkin juga memiliki makna tersirat yaitu agar kita sebagai seorang anak harus lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan diri agar tidak merepotkan orang tua kita dan merepotkan orang lain. Jika ditinjau dari segi syariat agama posisi tidur tengkurap dilarang dalam agama Islam sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadist di bawah ini:

‘Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lewat di sisiku sementara aku sedang tidur tengkurap, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan bersabda: ‘Wahai Junaidab, sesungguhnya hanyalah tidur seperti ini adalah tidurnya penghuni neraka’.” (HR. Ibnu Majah, no. 3724).

c. *“O falia o anahi dopokalalambu sanimaghuleono rampahano nobhari sitani pomaliono sala noratoda saki ”*

(Dilarang anak-anak bermain-main pada waktu sholat Magrib karena banyak setan yang berkeliaran dan biasanya dapat menyebabkan orang sakit)

Tiba waktu sholat Magrib orang tua biasanya menyuruh anaknya untuk masuk ke dalam rumah dan menghentikan aktivitas di luar rumah. Mereka percaya bahwa saat Maghrib tiba, akan banyak setan dan jin yang berkeliaran. Jin dan setan tersebut biasanya mengganggu anak-anak yang sedang bermain. Pada saat itulah kadang-kadang anak-anak jatuh sakit, misalnya sakit perut dan sakit panas. Ungkapan ini merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis Muna khususnya orang tua yang selalu melarang anaknya untuk tidak membiarkan anaknya bermain-main pada saat sholat Magrib. Ungkapan di atas sebenarnya digunakan oleh orang tua untuk mengingatkan anak-anaknya bahwa sudah waktunya untuk berhenti bermain dan saatnya melaksanakan sholat Magrib.

Kemudian, jika ditinjau dari segi agama Islam dalam sebuah hadist jelas mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda *“Jangan kalian membiarkan anak anak kalian di saat matahari terbenam sampai menghilang kegelapan malam sebab setan berpencar jika matahari terbenam sampai menghilang kegelapan malam,”* (Dari Jabir dalam kitab Sahih Muslim).

Selain itu juga dijelaskan dalam Sahih Muslim Nabi, bersabda: (Jika sore hari mulai gelap maka tahanlah bayi bayi kalian sebab iblis mulai bergentayangan pada saat itu, Jika sesaat dari malam telah berlalu maka lepaskan mereka, kunci pintu rumah dan sebutlah nama Allah sebab setan tidak membuka pintu yang tertutup. Dan tutup rapat tempat air kalian dan sebutlah nama Allah. dan tutup tempat makanan kalian dan sebutlah nama Allah. meskipun kalian mendapatkan sesuatu padanya.”

Dalam Islam, pada waktu magrib dijelaskan bahwa setan bersamaan dengan datangnya kegelapan mulai menyebar mencari tempat tinggal, karena mereka tersebar dengan pemandangan luar biasa biasa dan jumlah yang tidak ada yang tahu selain Allah. Sebagian setan takut dari kejahatan setan yang lain, sehigga setan harus memiliki sesuatu yang dijadikannya sebagai tempat berlindung dan mencari tempat aman.

Kadang kala setan mengganggu anak kecil manusia untuk dijadikan tempat berlindung. Selain itu setan juga berlindung ditempat yang kotor seperti pada popok bayi yang sudah kotor. Mereka lebih memilih popok bayi karena najis sebagai tempat persembunyian, sehingga mendorong mereka untuk tinggal.

Anda pasti pernah menemukan beberapa anak menjerit tiba-tiba dan beberapa yang menggelapar dalam tidurnya karena gangguan iblis yang merasukinya saat dijadikan tempat berlindung. Pada waktu maghrib, kita dihimbau untuk menjauh dari hewan, seperti kucing, burung, dan mengurangi kecepatan saat mengemudi mobil karena dikuatirkan menabrak anjing atau hewan lain yang bisa jadi telah dirasuk setan, dan tidak boleh jalan jalan di tempat sepi atau duduk di tempat itu, atau melempar batu ke dalam kamar mandi, kebun dan laut.

d. *“O falia dembobhalo bhe doewangi kamokula rampahano do balaane”*

(Dilarang melawan perkataan orang tua dan bertengkar dengan orang tua karena bias menyebabkan akan menjadi anak durhaka

Ungkapan *falia* di atas adalah larangan kepada seorang anak agar jangan melawan perkataan dari kedua orang tuanya. Makna Konotatif ini juga kita diajarkan dalam Al-Qur'an (Qs.6:151; Qs.17:23; Qs.31:14; Qs.46:15) Karena memang tidak boleh melawan perkataan orangtua, apalagi yang mereka lakukan itu untuk suatu kebaikan kita juga. Sehingga mereka memang harus melarang kita meskipun itu terkadang tidak sesuai dengan kehendak anaknya, namun orang tua tidak pernah berhenti untuk memberitahu anaknya. Dan berkata baiklah kepada orang tua karena mereka juga adalah orang yang lebih tua dari kita. Bukan hanya kepada orang tua tetapi

semua orang juga kita patut berbuat baik dan menghargai orang lain. Tujuan yaitu supaya kita bisa mengetahui atau lebih lagi untuk menghargai orang yang lebih tua dari kita, berbuat baik kepada orang lain, tetangga, kerabat, teman, keluarga dan lain-lain.. Hal- hal seperti inilah yang baik untuk kita lakukan, karena sesungguhnya saling menolong itu adalah sebuah kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

e. “*O falia todopesuamu dokala nekolambuno tabea dofeabha rampahano dofokona ane kasibu*”

(Dilarang langsung masuk di rumahnya orang kalau pergi bertamu karena jika tidak bersalam disebut seorang pencuri)

Ungkapan di atas mengisyaratkan kepada kita apabila pergi bertamu di rumah orang lain tidak diperbolehkan langsung masuk di dalam rumah. Terlebih dahulu harus mengucapkan salam kepada pemilik rumah, baik itu rumah keluarga maupun rumah orang lain. Sebab, apabila tidak bersalam dianggap tidak beretika dan tidak menghargai tyuan rumah. Bahkan biasanya dalam masyarakat etnis Muna menyebutnya sebagai seorang pencuri. Hal ini juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Surah an nur Ayat : 27-28 sudah di jelaskan bahwa Wahai orang yang beriman, janganlah kamu masuk ke dalam rumah yang bukan rumah kamu, sehingga kamu lebih dahulu meminta izin serta memberi salam kepada penduduknya (ahlinya); yang demikian adalah lebih baik bagi kamu, supaya kamu beringat mematuhi cara dan peraturan yang sopan. Maka sekiranya kamu tidak mendapati sesiapa yang berhak memberi izin maka janganlah masuk ke dalam rumah itu sehingga kamu diberi izin dan jika dikatakan kepada kamu balikhlah, maka hendaklah kamu berundur balik; cara yang demikian adalah lebih suci bagi kamu; dan ingatlah Allah Maha Mengetahui akan apa yang kamu lakukan. Tujuan yaitu supaya jika kita masuk dalam rumah orang lain kita bisa mengetahui tata cara bertamu, sebelum masuk harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Dan sebelum dijawab kita juga tidak boleh masuk, terkecuali sudah di jawab salamnya dan disuruh untuk masuk kemudian kita diperbolehkan untuk masuk.

f. “*O falia oanahi dengkongkora tewiseno fointo sanimaghuleono rampahano sala nofofindahi sitani*”

(Dilarang seorang anak duduk-duduk di depan pintu pada saat menjelang malam hari, nanti diinjak dengan setan atau jin)

Ungkapan *falia* di atas masyarakat etnis Muna masih mempercayainya samapai saat ini. Orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya apabila sudah sampai waktu sholat Magrib mereka dilarang duduk di depan pintu. Mereka biasanya disuruh untuk

mempersiapkan diri melaksanakan sholat Magrib. Masyarakat etnis Muna merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan relatif menjalankan ajaran agamanya. Menjelang malam hari merupakan saat-saat untuk menghadap kepada Tuhan untuk melaksanakan Sholat Maghrib. Segala bentuk aktivitas sudah dihentikan.

Orang yang duduk di pintu pada saat menjelang malam hari dapat menimbulkan penafsiran bahwa kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai persiapan untuk melaksanakan Sholat Maghrib. Bagi orang yang duduk di pintu menjelang malam hari dapat pula ditafsirkan sedang menunggu seseorang. Akibat lain yang ditimbulkan orang yang duduk di depan pintu pada saat menjelang malam hari adalah selain menghalangi orang yang masuk, dapat pula menyebabkan dirinya jatuh karena tersenggol.

Dan pada saat menjelang malam hari, seharusnya pintu sudah ditutup tetapi masih ada juga orang yang duduk di depan pintu, tentu udara secara bebas masuk ke dalam rumah, sedikit banyaknya udara yang masuk akan mengenai orang yang duduk.

g. “*Ofalia dokalagho ule dekala-kala sanimaghuleono sala dekantibha sitani mekala-kalano*”

(Dilarang jalan-jalan sambil mengayunkan tangan pada saat waktu menjelang malam karena nanti kita kena setan yang sedang lewat)

Maksud ungkapan *falia* di atas adalah bahwa seseorang yang pada saat waktu maghrib tidak boleh jalan sambil mengayunkan tangan karena hal tersebut dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit, kepercayaan masyarakat etnis *Muna* bahwa diwaktu maghrib itu banyak makhluk halus yang berlalulalang disekitar kita, sehingga orang tua kita dahulu menggunakan ungkapan *falia* untuk melarang anak-anaknya karena berhubung dengan keselamatan kita, keselamatan dari penyakit dan dari gangguan makhluk halus tersebut. Jika seseorang menyentuh sedikit saja bagian makhluk halus tadi maka orang tersebut akan merasakan sakit secara perlahan pada bagian tubuhnya, dikarenakan akibat dari melenggak- lenggokkan tanganya. Ungkapan *falia* di atas masyarakat etnis Muna masih percaya dan tetap mempertahankannya sampai saat ini dalam kehidupan keseharian mereka.

III. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan *falia* merupakan pantangan-larangan yang dimiliki oleh masyarakat

etnik Muna yang memiliki nilai-nilai religiusitas di dalamnya. Nilai religiusitas yang terdapat dalam ungkapan *falia* tersebut masyarakat etnik mereka jadikan sebagai pedoman hidup mereka dalam bersikap dan bertingkah laku baik pada orang tua, masyarakat pada umumnya. Ungkapan *falia* bukanlah aturan baku yang ditetapkan oleh masyarakat namun telah menjadi pengatur masyarakat secara lisan dan cenderung lebih kuat dibandingkan dengan aturan lain yang tertulis. Ungkapan tersebut telah dirancang oleh orang tua atau leluhur kita dengan tujuan untuk membentuk dan menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik. Walaupun ungkapan *falia* adalah suatu keyakinan yang sulit diterima oleh akal (irasional), tetapi dalam kenyataannya dibalik pantangan-larangan yang terdapat dalam ungkapan *falia* masih ada sisi positif yang masuk akal yang dapat kita ambil. Perihal pantangan-pantangan yang tidak rasional seperti yang telah dibahas sebelumnya, kita masih dapat berpegang pada apa yang telah diajarkan oleh agama. Sebagai manusia yang beragama tentu kita tidak akan mudah percaya dengan hal-hal yang tidak masuk di akal (irasional), karena agama telah memberikan pedoman kepada kita, yang dimana pedoman tersebut telah menjelaskan dengan sempurna hal-hal yang terjadi saat ini maupun masa yang akan datang. Ungkapan *falia* perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Tenas. 2003. Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap orang Melayu. Pekanbaru: Unri Press.
- Herminalina, Sitti dan Hardin. Ungkapan *Falia* (Pantang-Larang) Sebagai Media Pembentukan Karakter Masyarakat Etnik Muna. Makalah disampaikan dalam Seminar Nitisastra di Universitas Malang 20 Juni 2017
- ingsih, Sri. Pantang Larang dan Pemaknaannya. *Makalah*. disampaikan dalam seminar nasional di FKIP Universitas Negeri Jember 11 November 2013
- Taslim F dan Junaidi Syam. 2007. Trombo Rokan, Buku Besar Alam Manusia dan Budaya Melayu Rokan. Pekanbaru: Yayasan Grasibumy